

TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI

(Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)

Hasyim Hasanah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Semarang

Email: *hasyimhasanah_82@yahoo.co.id*

Abstract

The purpose of this paper to describe observation techniques, as an alternative method of collecting qualitative data for social sciences. Observation is one of the scientific activity is empirical, factual, and based on the real text. Observations carried out through the experience derived from sensing without using any manipulation. The purpose of observation is the description, in qualitative research, observation produces theories and hypotheses, in quantitative research, observation used for testing theories and hypotheses. To be able to approach the social phenomenon, an observer needs to have close access to the settings and the subject. Doing the observation techniques have to heed the ethical principles such as respect for human dignity, respect for privacy and confidentiality, respect for justice and inclusiveness, balancing harms and benefits. Method of observation, if positioned as a part of the methodological spectrum (includes techniques and data collection strategies) in proportion, it will produce a high validity and reliability, as the fundamental basis for all methods, to find strategic development policies.

Keywords: *observation, data collection methods, social sciences.*

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan teknik observasi sebagai alternative metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial. Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kualitatif melahirkan teori dan hipotesis, atau pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis. Untuk dapat mendekati fenomena sosial, seorang *observer* atau pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan *setting* dan subjek penelitian. Melakukan teknik observasi harus memperhatikan prinsip etis yaitu, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (*respect for human dignity*), privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*), keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and*

inclusiveness), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Metode observasi, apabila diposisikan sebagai satu bagian *spectrum* metodologis yang mencakup teknik dan strategi pengumpulan data secara proporsional, maka akan mencapai tingkat keandalan (reliabilitas) yang tinggi, sehingga menjadi landasan fundamental bagi semua metode yang ada, untuk menemukan kebijakan-kebijakan strategis pembangunan.

Kata kunci: tehnik observasi, metode pengumpulan data, ilmu-ilmu social.

A. Pengantar

Manusia dengan segala ketertarikannya kepada dunia, memungkinkan dirinya untuk melakukan pengkajian realitas sosial dan alam sekitarnya. Manusia memerlukan dasar pijakan kuat dalam melakukan pengkajian secara sistematis, dalam menangkap gejala-gejala yang divisualisasikan realitas (Prabandari, 2010: 4). Untuk itu, maka observasi menjadi sebuah hal yang perlu dan menjadi keharusan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan (Denzin, dan Lincoln, 2009: 523).¹ Observasi dalam implementasinya tidak hanya berperan sebagai teknik paling awal dan mendasar dalam penelitian, tetapi juga teknik paling sering dipakai, seperti observasi partisipan, rancangan penelitian eksperimental, dan wawancara. Menurut Johnson (1975: 21) setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling kompleks. Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada *setting*, kebutuhan dan tujuan penelitian (Santana, 2007: 127).

Observasi kuantitatif berbeda dengan observasi kualitatif (Babbie, 1986: 85; Muhadjir, 2011: 351). Observasi kuantitatif dirancang untuk menetapkan standarisasi dan kontrol, sedangkan observasi kualitatif bersifat naturalistik. Observasi kualitatif diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan amatan. Observasi kualitatif tidak dibatasi kategorisasi-kategorisasi pengukuran (kuantitatif) dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu. Denzin & Lincoln (2009: 524) mengutip pendapat Gardner (1988), menyebutkan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif *grounded*. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan.² Babbie (1986: 91-92) menyebutkan bahwa observasi kualitatif memiliki kekuatan pada aspek spesifikasi, proses peniruan,

¹ Metode observasi dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan bersumber dari dunia empiris, sejak observasi botanis Aristoteles hingga observasi historis Herodotus tentu berdasarkan pada kehidupan, penggambaran, dan pengalaman langsung. Sedangkan Auguste Comte (perintis ilmu sosiologi, mengukuhkan bahwa observasi merupakan satu diantara empat metode penelitian yang banyak digunakan oleh para peneliti, sesuai dengan embrio ilmu pengetahuan sosial.

² Carol Brook Gardner dalam perbincangan pribadinya (1988) memaparkan temuan penting mengenai pengamatan. Dia menyatakan bahwa pengalaman yang “tepat” adalah pengalaman yang muncul tiba-tiba, meski berskala kecil, dan tiba-tiba menembus ke dalam relung emosi, kejadian atau fenomena sosial secara langsung.

dan generalisasinya.³ Observasi pada konsep pengalaman dapat muncul secara tiba-tiba, mendasarkan pada gejala-gejala umum, kejadian atau fenomena sosial, pola-pola, dan tipe perilaku tertentu. Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Observasi ini dapat dilacak pada kemapanan akar teoretis metode interaksionis-simbolik,⁴ karena dalam mengumpulkan data, peneliti sekaligus dapat berinteraksi dengan subjek penelitiannya (Denzin & Lincoln, 2009: 524).

Pada perkembangannya, observasi telah menjadi salah satu bentuk metode ilmiah. Kemunculan observasi sebagai metode ilmiah, tentu menambah variasi metode pengumpulan data, yang dapat digunakan dalam menggali informasi dunia. Hanya saja apa yang telah dihasilkan dalam perkembangan ilmiah, menempatkan observasi sebagai teknik biasa. Observasi justru menjadi salah satu metode yang kurang mendapat perhatian dan kurang diminati dalam berbagai literatur metodologis (Denzin & Lincoln, 2009: 523). Para ilmuwan kualitatif menganggap observasi tidak lebih dari kegiatan mengumpulkan data visual. Observasi dianggap sebagai aktivitas pendukung yang kurang membawa manfaat. Observasi justru dianggap sebagai metode yang tidak tepat dalam mendapatkan informasi. Adler & Adler (1987: 76) menyebutkan bahwa pada

³ Spesifisitas observasi memungkinkan pengukuran dan aspek desain lainnya biasanya lebih eksplisit, jadi peneliti dapat mengetahui ekspektasi apa yang harus dilakukan dan keputusan apa yang dibuat. Peniruan, dimaksudkan bahwa seorang peneliti independen/mandiri dapat lebih mudah mengulang penelitian dan melihat apakah kesimpulan yang dicapai sudah sama dan tepat. Generalisasi dimaksudkan jika sampel yang tepat telah dipilih, maka hasil penelitian dapat diambil untuk mengeneralisasikan keadaan pada populasi yang lebih besar. Selanjutnya Babbie menyebutkan bahwa kegiatan observasi pada penelitian kualitatif memiliki tingkat fleksibilitas, kedalaman data, dan sifat yang terbuka. Maksud dari fleksibilitas bahwa observasi kualitatif memungkinkan peneliti untuk cepat beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Tingkat kedalaman memungkinkan teknik observasi menghasilkan data yang mendalam, dengan tidak harus menggunakan standarisasi formal penyelidikan di semua pengamatan, peneliti bisa menyelidiki lebih dalam sampai di bawah permukaan, dan tujuan tercapai. Terbuka dan menyeluruh berarti bahwa peneliti kualitatif dapat menggunakan teknik observasional tertentu, dengan menentukan fokus tujuan, sehingga semua aspek seperti situasi, wajah, ekspresi, suara, cuaca, bau, dan sebagainya dapat dikaji secara mendalam (Babbie, 1986: 92)

⁴ Observasi partisipan dalam perspektif interaksionis-simbolik lebih banyak menggunakan interaksi secara lebih intens dengan subjek penelitian. Observasi dalam perspektif ini juga dapat mempengaruhi observasi murni (*pure observation*), meskipun jawaban yang dihasilkan membuatnya lebih cocok dengan cakupan dramaturgi dan pada tingkatan tertentu lebih cocok dengan bidang cakupan etnometodologi. Meskipun mazhab dramaturgi gagal menginspirasi eksposisi metodologis dibandingkan dengan mazhab sosiologi dan psikologi.

tahap lebih jauh, observasi menjadi kurang diminati, dan cenderung dijauhi para ilmuan, karena observasi bukan bagian kegiatan ilmiah. Observasi ditinjau dari sifatnya, tidak bersifat sistematis, dan cenderung melahirkan bias. Anggapan sama disampaikan Jensen & Jankowski (1991: 44) yang menyebutkan bahwa observasi jauh dari ketertarikan ilmuan kualitatif. Observasi ditingkat tertentu memiliki problem utama pada persoalan keabsahan, keandalan, dan tingkat kepercayaan data informasi yang dihasilkan (Krieger, 1985).

Anggapan ini tentu kurang tepat, karena kegiatan observasi merupakan kegiatan ilmiah empiris yang berdasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks (Adler & Adler, 1987: 78; Anderson & Mayer, 1988: 32; Denzin & Lincoln, 2009: 523). Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris. Untuk menjawab keraguan ilmuan kualitatif, maka Adler & Adler merumuskan konsep pembahasan mengenai teknik-teknik observasi secara lebih sistematis. Adler & Adler merupakan salah satu pakar metodologi yang memiliki perhatian besar pada kegiatan observasional.

Adler & Adler melalui beberapa pemikirannya, memberikan konsep teoretis metodologis kegiatan *observational* kualitatif. Adler & Adler memunculkan istilah *observasi naturalistic* dalam penelitian kualitatif (Adler, 1984). Aspek yang dibahas dalam observasi naturalistik meliputi tema konsep dasar observasi, isu metodologis, paradigma observasi, jenis dan tahap observasi, kelebihan dan kekurangan observasi, tradisi teoretis teknik observasi dimana para ahli banyak memberikan pengaruh secara konseptual dan epistemologis, dan meramalkan tekanan sampai pergeseran epistemologis observasi (Denzin & Lincoln, 2009: 525).

Makalah ini berupaya memberikan penjelasan mengenai observasi. Konsep pembahasannya tidak lepas dari kontribusi Adler & Adler (1991: 17) dalam merumuskan metodologi observasional. Pemakalah berupaya mengupas dan menemukan jawaban keraguan ilmiah kegiatan observasional, yang dikembangkan dari Adler & Adler dalam buku *Handbook of Qualitative Research*. Untuk kepentingan akademik, diharapkan diskusi yang ada, mampu merumuskan strategi-strategi dalam mengembangkan teknik observasi, selanjutnya dapat diimplementasikan sebagai salah satu metode ilmiah dalam penelitian kualitatif. Kekuatan metode observasi diharapkan mampu

melahirkan pengembangan metode integratif, sedangkan adanya kelemahan metode observasi, tentu dapat dijadikan salah satu strategi dalam rangka menemukan upaya solutifnya, sehingga secara operasional metode ini mampu menunjukkan kekuatan metodologis.

B. Mengenal Observasi

Adler & Adler (1987: 389) menyebutkan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” (Werner & Schoepfle, 1987: 257). Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Oleh karena itu observasi merupakan bagian integral dari cakupan penelitian lapangan etnografi. Hadi (1986: 32) mengartikan observasi sebagai proses kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis melibatkan pengamatan, persepsi, dan ingatan.

Morris (1973: 906) mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia. Senada dengan Morris (1973), Weick (1976: 253); Selltiz, Wrightsman, dan Cook (1976: 253); Kriyantono, (2006: 110-111); dan Bungin, (2011: 121) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan serangkaian perilaku dan suasana berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Weick (1976: 253) secara lebih dalam menyebutkan bahwa observasi tidak hanya meliputi prinsip kerja sederhana, melainkan memiliki karakteristik yang begitu kompleks. Terdapat tujuh karakteristik dalam kegiatan observasi, dan selanjutnya menjadi proses tahapan observasi. Tahapan atau proses observasi tersebut meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), dan pengkodeaan (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris.

Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamatan ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan apa yang disimpulkan.

Peneliti dapat menentukan pilihannya atas sejumlah gejala alam, sosial, dan atau kemanusiaan yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhannya. Tentu dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan subjek amatan, dengan melibatkan semua atau sebagian kemampuan indrawiah.

Pengubahan (*provocation*), berarti observasi yang dilakukan bersifat aktif, tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran, kealamiah (*naturalness*). Mengubah perilaku berarti dengan kesengajaan mengundang respon tertentu, misalnya mengubah perilaku orang lain dengan menggunakan pengaruh teladan atau keteladanan seseorang pada kondisi tertentu. Bryan & Lindlof (1995: 140) menyebutkan bahwa Bryan dan Test (1967) pernah melakukan manipulasi dan menstimuli perilaku subjek penelitian, tanpa mengganggu kewajaran, situasi alamiah (*naturalness*). Bryan dan Test (1967) mencoba memberikan perilaku keteladanan memberikan sumbangan pada kegiatan amal bagi *The Salvation Army*.⁵ Apa yang dilakukan oleh Bryan dan Test, menunjukkan bahwa aspek keteladanan mampu mempengaruhi perubahan perilaku atau memprovokasi tindakan seseorang melakukan apa yang distimulasikan kepadanya.

Pencatatan (*recording*) adalah upaya merekam kejadian-kejadian menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lain. Setiap kejadian hendaknya memerlukan pencatatan. Mengamati tanpa diimbangi dengan pencatatan mengakibatkan pengamat lupa terhadap apa yang diamatinya. Kemampuan pengamat lebih lemah dari yang seharusnya diingat, dan kemampuan ingatan berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena ada kemungkinan seseorang lebih tertarik pada fenomena tertentu, dan justru lebih gampang mengingatnya, daripada harus mengingat-ingat fenomena yang akan

⁵ Proses merubah perilaku ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Bryan dan Test (1967). Pada penelitiannya, Bryan dan Test (1967) menempatkan dua orang perempuan di depan toko pusat perbelanjaan. Perempuan tersebut menyembunyikan bel sebagai tanda meminta sumbangan yang ditujukan untuk *The Salvation Army*. Peneliti mengatur agar pada jarak tertentu, hadir seseorang (yang diatur peneliti) dan berpura-pura memberikan sumbangan. Peneliti membuktikan bahwa setelah lebih dari dua orang memberikan sumbangan, maka banyak pemberi sumbangan lain. Mengubah perilaku dengan kesengajaan tentu dapat dilakukan apabila ada teladan (model) atau contoh perilaku dalam memberikan keteladanan untuk menstimuli subjek lainnya. Bryan dan Test (1967) menyebutkan bahwa manipulasi tersebut bertujuan untuk memunculkan stimuli respon perubahan perilaku yang terjadi secara wajar. Memberikan teladan lebih baik dari pada tidak ada teladan (model). Hal ini membuktikan bahwa setelah menggunakan dua model perempuan yang memberikan sumbangan, terkumpullah sumbangan-sumbangan dari subjek amatan lain (Bryan dan Test, 1967).

diteliti dan harus diingatkannya. Sebaliknya, subjek amatan justru lebih mudah berubah apabila mengetahui bahwa dia sengan diamati dan dicatat tingkah lakunya (ini berbeda dengan pengamatan pada benda, atau hewan).

Pengkodean (*encoding*) berarti proses menyederhanakan catatan-catatan melalui metode reduksi data (Miles dan Huberman, 1984:16).⁶ Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi bermacam perilaku. Rangkaian perilaku dan suasana yang ada, menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada perilaku dan suasana. Pengkodean juga dapat dilakukan untuk menyederhanakan pengamatan yang berlangsung secara cepat. Pengkodean dapat dilakukan menggunakan kata-kata kunci (*key words*), yang nantinya disempurnakan menjadi kalimat berita secara utuh, setelah pengamatan berlangsung.⁷

In situ, berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (*naturalistic*), meskipun tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. Mengamati secara *in situ* dapat dilihat dari pengamatan perilaku mahasiswa di kelas. Salah satunya pada saat mengamati mahasiswa yang sedang mengikuti kuliah metodologi penelitian kualitatif, pada program doctoral di IAIN Walisongo, tanggal 6 Desember 20014. Pengamatan *in situ* merupakan proses mengamati hal-hal apa saja yang riil atau nyata, berdasarkan pengalaman riil di tempat kejadian berlangsung (Santana, 2009: 127). Menurut penulis, observasi yang dimaksudkan di sini diartikan sebagai seluruh kegiatan atau aktivitas ilmiah empiris, diawali dengan kegiatan mengamati gejala atau realitas bersifat empiris.⁸

Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau

⁶ Reduksi data dalam pandangan Miles dan Huberman (1984:16) merupakan proses mengumpulkan, menggolongkan, mengarahkan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga dapat menemukan fakta yang dicari. Meskipun fakta telah ditemukan, data tetap terus dilakukan seleksi untuk memilih data yang tepat dalam rangka menemukan fokus penelitian.

⁷ Menggunakan *key words* merupakan salah satu strategi pencatatan informasi yang banyak dilakukan para jurnalis. Peristiwa yang cenderung terjadi dalam waktu cepat, menuntut seorang jurnalis mampu menuangkan informasi dalam kode-kode tertentu, yang selanjutnya disusun secara sistematis menjadi berita yang dapat disuguhkan kepada para pembaca (Denzin & Lincoln, 2009: 525; Bungin, 2011: 121).

⁸ Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa. Hal yang membedakan terletak pada ketentuan atau kaidah umum dari sifat ilmiah pengamatan/ observasi.

menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci dijelaskan oleh Rahmat (2005: 84) terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut (Rahmat, 2005: 85).

C. Isu Metodologis

Setelah mengenal konsep observasional, tujuan dan fungsinya, pembahasan selanjutnya mengarah pada isu metodologis observasional. Menurut Adler (1984) setelah menemukan pemahaman mengenai konsep observasi, langkah selanjutnya membahas isu metodologis. Isu metodologis observasional menyuguhkan pandangan-pandangan umum mengenai akar teoretis dari teknik observasional melibatkan para praktisi kontemporer. Para ilmuwan kontemporer bagaimanapun telah memberikan akar pandangan bervariasi mengenai aktivitas observasi. Variasi ini tergantung pada teorisasi dan berbagai peran *observer* dalam kegiatan observasi.

Observasi secara teoretis memiliki karakter sangat bervariasi. Variasi timbul dari kemajemukan praktisi atau penggunaan sejak tahapan penelitian, *setting* lokasi beragam, serta kualitas hubungan peneliti dengan yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2009: 525). Peneliti dapat melakukan observasi secara individual maupun kelompok. Observasi individu berarti melakukan pengamatan secara mandiri, tanpa melibatkan campur tangan pihak lain. Observasi kelompok berarti melakukan pengamatan/ meneliti kelompok dari arah yang dikehendaki sendiri maupun meneliti perilaku manusia yang tergabung dalam kelompok secara alami, tanpa rekayasa. Adler & Adler (1987: 121) dan Denzin & Lincoln (2009: 526) menyebutkan bahwa contoh observasi kelompok dapat dijumpai dari penelitian Carpenter, Glassner, Johnson, dan Loughlin (1988). Carpenter, dkk., (1988) melakukan pengamatan kepada siswa SMP dan SMA. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana siswa-siswa memanfaatkan waktu senggang mereka, baik sebelum,

sesudah pelajaran, dan ketika mereka beristirahat. Observasi terhadap siswa juga dilakukan di tempat rekreasi, taman sekolah, tempat bermain, rumah, bar, gedung film, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan Carpenter, dkk., (1988), juga melibatkan siswa-siswa yang kurang begitu akrab dengan peneliti dan lokasi tempat yang asing secara personal maupun kelompok.

Pengalaman berbeda dilakukan oleh Lofland (1967). Lofland (1967) melakukan pengamatan secara langsung pada populasi seluruh siswa selama dua tahun, dengan cara ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan siswa seperti duduk-duduk di tempat umum, bercengkerama sambil mencatat apa saja yang terjadi. Lofland mencatat apa yang dilakukan para siswa, dan apa saja yang dilakukan orang lain di sekitarnya. Dua teknik berbeda ditunjukkan dalam observasi ini, menunjukkan keragaman teknik observasi yang digunakan. Perbedaan tersebut dilakukan dengan mendasarkan pada *setting*, kebutuhan, dan kualitas hubungan yang diharapkan oleh seorang peneliti (Denzin & Lincoln, 2009: 525; Bulaeng, tt., 25; Tischer, 2000: 8-9).

Pengamatan yang dilakukan Lofland (1967) menunjukkan ada keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan informasi dan menghasilkan data lapangan secara bervariasi. Keterlibatan peneliti dalam pengamatan atau observasi naturalistik menurut Denzin & Lincoln (2009: 526), Chadwick, dkk., (1991: 244-247), dan Lofland (1973: 151),) terdiri dari empat tipe pengamat (*observer*). *Pertama*, menjadi partisipan penuh (*complete participation*); *kedua*, partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*); *ketiga*, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*); dan *keempat*, menjadi pengamat penuh (*complete observer*).

Pertama, partisipan penuh (*complete participation*). Partisipasi penuh berarti peneliti masuk secara total ke dalam kelompok yang diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subjek penelitian.⁹ Pengamat dalam hal ini juga disebut dengan pengamat murni. Denzin & Lincoln (2009: 526) menjelaskan bahwa, pengamat dapat melakukan observasi di luar, meski keberadaan mereka diketahui, ataupun tidak. *Kedua*, partisipan sebagai

⁹ Menjadi partisipan penuh dapat dilihat dari penelitian Henslin (1983) menjadi sopir taksi. Dalam rentang waktu cukup lama, dia menjadi sopir taksi, sekaligus memindahkan keluarganya, membeli rumah, mendaftarkan anak-anaknya, berbelanja, beribadat, dan terlibat dalam aktivitas kelompok selama setahun. Henslin total menjadi sopir taksi. Peran lain ditunjukkan dalam bentuk peran kontemporer meliputi penggunaan teknologi seperti perekam (*vidiotaping*), perekam suara (*audiotaping*), atau fotografi yang tidak menuntut pengamat melakukan kontak langsung dengan subjek yang diteliti.

pengamat (*participant as observer*). *Observer* pada kegiatan partisipasi sebagai pengamat berarti masuk menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, namun membatasi diri untuk tidak terlibat secara mendalam dalam aktivitas kelompok yang diamati. Peneliti hanya terlibat secara marginal.¹⁰ *Ketiga*, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*). Peran *observer* dalam pengertian pengamat sebagai partisipan berarti masuk ke dalam kelompok dan secara terbuka menyatakan identitas diri sebagai pengamat. Pengamat sebagai partisipan mengacu pada aktivitas observasi terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek, seperti melakukan wawancara terstruktur. *Keempat*, pengamat penuh (*complete observer*). Peran sebagai pengamat penuh berarti peneliti berada di dekat tempat kejadian, melihat, mengamati, mencatat, namun tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati (Chadwick, dkk., 1991: 244-247).

Proses observasi bergerak melalui rangkaian aktivitas bervariasi, dan selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan situasionalnya. Sedangkan tugas awal pengamat adalah memilih *setting* yang tepat, sehingga menemukan jalan masuk utama. Jika peneliti bekerja sendiri, maka langsung dapat melakukan observasi, tetapi bila bekerja dengan tim, maka perlu melatih dan membekali diri dengan teknik dan mengenali subyek yang akan diobservasi. Spradley (1980) dan Johnson (1989) menjelaskan bahwa konsep awal observasi pada dasarnya bersifat deskriptif. Menggambarkan apa yang berhasil ditangkap dengan indrawinya, menghimpun informasi serta data-data penting hasil pengamatan.¹¹

Teorisasi dan proses observasi yang dilakukan para ilmuwan menunjukkan bahwa isu metodologis observasi sebagai metode ilmiah, melewati proses yang

¹⁰ Partisipan sebagai pengamat dilakukan oleh Humphrey (1975) seperti yang dijelaskan Adler (1984: 213). Adler menyebutkan bahwa Humphrey berperan sebagai “Ratu Pengamat” dalam pertemuan-pertemuan homoseksual. Humphrey hadir dalam kelompok homoseksual, namun menolak bila ada salah seorang homoseksual yang mengajaknya berkencan. Humphrey juga berperan sebagai penikmat, peran ini dilakukan Humphrey menikmati apa yang ditampilkan para homoseksual, dengan tidak berupaya mengacaukan acara mereka.

¹¹ Berbeda dengan Young, Spradley dan Johnson seperti yang dikutip oleh Denzin dan Lincoln (2009: 527) menyebutkan proses sistematis dari observasi sebagai berikut: menentukan *setting* (bila observasi dapat dilakukan sendiri, maka *observer* langsung bisa melakukan observasi, namun bila observasi dilakukan secara kelompok, perlu mempersiapkan teknik/ kiat dan subjek yang jelas); setelah peneliti akrab dengan *setting*, melakukan pengamatan atau mencermati fakta dan proses di lapangan, memilih fakta dari proses paling menarik, barulah peneliti melakukan observasi terfokus (mencurahkan perhatian penuh pada subjek amatan), pengelompokan tipologi-tipologi tertentu, menentukan pilihan teknik observasi, pengumpulan data, pencatatan secara deskriptif (menguraikan tampilan amatan) sampai pada kejenuhan teoretis ketika temuan baru sudah mengulang temuan lama secara terus menerus; analisis data melalui proses konseptualisasi; laporan observasi.

begitu panjang. Tidak hanya pada konsep dasar observasi sebagai aktivitas mengamati saja, melainkan menunjukkan bahwa secara metodologis kegiatan observasi melahirkan ragam teknik, prosedur, peran, dan mekanisme yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak lepas dari tujuan, setting, kebutuhan, dan kualitas hubungan.

D. Paradigma Observasi

Isu metodologis yang begitu beragam, menjadikan observasi sebagai salah satu teknik yang memiliki paradigma perkembangan historis yang berkembang pula. Observasi sebagai sebuah tawaran metode memiliki historisitas yang begitu panjang, seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Periode awal observasi sebagai aktivitas mengamati telah dijelaskan sejak observasi botani Aristoteles hingga observasi historis Herodotus, dan dilanjutkan kegiatan observasi Comte (Denzin & Lincoln, 2009: 523). Periode selanjutnya observasi telah digunakan untuk mengobservasi perilaku verbal maupun nonverbal para pegawai.

Observasi pada periode ini dilakukan secara mendalam, pada ujian masuk perguruan tinggi di Oxford University (Aiken, 1996: 113). Wilhem Wundt, yang dikenal sebagai bapak psikologi eksperimen telah memanfaatkan metode observasi dalam penelitian-penelitian laboratoris yang dilakukannya. Wundt mendirikan laboratorium psikologi pada tahun 1879 di Leipzig, Jerman. Bagi Wundt, *subject matter* dari psikologi adalah pengalaman. Wundt berupaya mencari struktur pengalaman yang disadari. Pengalaman tersebut hanya dapat diobservasi oleh individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, Wundt menggunakan metode *self-observation*. Melalui teknik ini, individu melihat ke dalam diri, menguji pengalaman dirinya, seperti sensasi, persepsi, kesan, dan perasaan, kemudian melaporkan pengalaman tersebut. Selain itu, Wundt seperti dijelaskan Woods (1979: 22) juga melakukan eksperimen berkaitan dengan waktu reaksi dan rentang perhatian. Pada periode awal ini menjadikan observasi sebagai aktivitas pengamatan biasa, sehingga memiliki konsekuensi logis atas paradigma observasi.

Pandangan tersebut dikuatkan oleh Adler & Adler (1991: 30), yang menyebutkan bahwa, sejarah perkembangan observasi diawali pada periode klasik. Perkembangan kegiatan observasi dimulai dari gerakan psiko-sosiologi hingga ke periode kontemporer. Pada periode klasik, observasi belum memasuki babak sistematisasi metode ilmiah. Untuk menunjukkan sifat

fleksibilitas pembentukan metode observasi ilmiah, maka Adler & Adler (1991: 30); Denzin & Lincoln (2009: 530) merangkum historisitas kegiatan observasional melalui kajian sosiologi formal, sosiologi dramaturgi, dan etnometodologi.

Pada periode klasik, penggunaan istilah observasi baru dimulai tahun 1913. Istilah ini dikembangkan dalam bidang psikologi untuk memeriksa pernyataan empiris (Langfeld, 1913). Salah satu kasus pertama pengamatan sistematis, melakukan pengamatan mengenai sekelompok anak-anak muda sebagai bagian dari Gerakan Kesejahteraan Anak (GKA) di Amerika Serikat, yang didukung oleh Dewan Riset Nasional. Aktivitas mereka menjadi aktivis GKA menjadi studi pertama dalam psikologi yang menampilkan prosedur atau tata cara pengamatan. Studi ini melihat proses kematangan dan prosedur anak-anak muda menjadi pribadi yang menarik, disenangi sebaya, dan mampu menunjukkan eksistensi diri, yang diwujudkan dengan relasi-relasi struktural masing-masing kelompok berdasar usia.

Tahap selanjutnya, era tahun 1960-an. Denzin & Lincoln (2009: 530) menyebutkan bahwa tahun 1960 kegiatan observasi dimulai oleh Simmel (1971). Periode ini masuk dalam periode sosiologi formal. Denzin & Lincoln (2009: 530) menyebutkan bahwa Simmel telah berhasil mengamati struktur sosial yang berkembang di masyarakat. Kehidupan masyarakat dibentuk melalui keteraturan sosial (selanjutnya disebut dengan istilah “sosiasi”). Bentuk utama konsep “sosiasi” seperti superordinasi, subordinasi, konflik keluarga (*marital*), perang (*martial*), diadik, dan triadik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Simmel mengamati pola hubungan (*relation feature*) kelompok sosial dalam dua model. Model pertama merepresentasikan pola hubungan dengan orang lain, menyebut orang asing dengan istilah “*stranger*”, dan orang yang membutuhkan bantuan dengan istilah “*the poor*”. Model kedua, kelompok marginal yaitu kelompok pinggiran. Simmel (1971) merupakan sosiolog yang memberikan perhatian pada interaksi dan relasi sosial sesuai dengan pola hubungan interaksionis. Simmel (1971) melakukan observasi langsung yang dijalaninya sendiri. Dalam relasi sosiologi, Simmel (1971) memberikan pandangan bahwa seorang pengamat perlu memiliki kedekatan akses dengan *setting* dan subjek. Pengamat bisa menjadi partisipan, non partisipan, menjadi pengamat penuh, bahkan memiliki peran keterlibatan penuh. Simmel (1971) dalam hal ini telah mempraktikkan dan mengenalkan mazhab “*sosiologi flaneur*” dalam paradigma observasi.

Era kontemporer tahun 1980-an terdapat gagasan baru pada bentuk observasi ilmiah perspektif sosiologi dengan berkembangnya mazhab “Iowa”. Ciri dari mazhab ini lebih menekankan bentuk observasi pada struktur interaksi manusia (*structuredness of human interaction*). Mereka memandang bahwa realitas dan proses sosial hadir sebagai konstruksi bersama antara *self* dan *other* berbasis pada pola interkasionalis (Buban, 1986: 34; Couch, Saxton, & Katovich (1986), Denzin & Lincoln, 2009: 531). Observasi perlu dilakukan uji secara berulang melalui proses *diadic*, karena akan menghasilkan rekaman lengkap peristiwa sosial. Penganut mazhab ini lebih suka menyalin data ke dalam perekam gambar (*videotape*).

Tahap selanjutnya, berkembangnya trend sosiologi dramaturgi. Tokoh pencetus gagasan ini adalah Ervin Goffman. Goffman (1971: 29) memfokuskan diri pada pola-berinteraksi (*interaction order*). Melalui teknik ini Goffman mengkaji cara manusia menemukan makna hidup, membangun cita-cita, dan membawa pencitraan itu ke hadapan orang lain. Representasi *self* harus konseptual dan memiliki landasan empiris, bersifat persuasif, serta berupaya menemukan titik temu dari pengalaman. Proses ini melahirkan metode observasi dramaturgi. Pada observasi ini peneliti dapat menangkap berbagai aspek perilaku, dari gerak paling sederhana hingga bahasa tubuh yang kompleks melalui penokohan (aktor) (Denzin & Lincoln, 2009: 532).

Tahap akhir dari paradigma historis metode ilmiah observasi adalah etnometodologi. Jika para peneliti lebih fokus pada metode oto-observasi, para sosiolog memiliki fokus pada makna pola interaksi simbol pengalaman, maka para pakar etnometodologi fokus pada bagaimana cara manusia menjalani hidup keseharian. Tujuan para ahli etnometodologi mencari penjelasan tentang cara masyarakat membangun kehidupan sosial, dalam hal ini para etnografer justru menyukai teknik “keakraban perbincangan” (Heritage, 1984: 79). Ahli etnometodologi kontemporer secara khusus mengarahkan perhatian mereka pada analisis perbincangan untuk memahami fungsi ilmiah bahasa subjek dalam rangka melakukan negosiasi atas kejadian yang tidak terekam (Denzin & Lincoln, 2009: 537). Hasil data observasi akan dimaknai dari bagaimana subjek menjelaskan melalui bahasa mereka, struktur kalimat, bahkan setiap aspek dari bahasa tutur dan tubuh mereka.

E. Jenis Observasi

Jenis observasi sangat bervariasi. Para ahli berbeda pendapat mengenai jenis observasi. Lull (1982: 401) menyebutkan bahwa jenis observasi biasanya

dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti terdiri dari *participant observation*, dan *non participant observation*. Williems (1982: 137) dan Young (1975: 59) menyarankan pembagian observasi berdasarkan peneliti menstruktur observasi, yaitu observasi terstruktur dan observasi tak berstruktur. Bungin (2011: 120) membagi observasi menjadi tiga, observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok.

Babbie (1998: 230) membagi observasi berdasarkan model observasi, terdiri dari eksperimen, penelitian survey, penelitian lapangan, observasi yang tidak merubah perilaku subjek (*unobtrusive*), dan penelitian evaluatif. Menurut Babbie (1998: 230) masing-masing model memiliki karakteristik berbeda. Peneliti atau pengamat perlu memperhatikan topik, situasi, dan kondisi untuk menentukan model observasi yang tepat. Baskoro (2009) menyebutkan bahwa observasi secara umum terdiri dari beberapa bentuk, yaitu observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obtrusive*, observasi formal, dan informal.

Observasi *systematic* biasa disebut juga observasi terstruktur yaitu observasi yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Menekankan pada segi frekuensi dan interval waktu tertentu (misalnya setiap 10 menit). Observasi sistematis, isi dan luasnya observasi lebih terbatas, disesuaikan dengan tujuan observasi, biasanya telah dirumuskan pada awal penyusunan rancangan observasi, respon dan peristiwa yang diamati dapat dicatat secara lebih teliti, dan mungkin dikuantifikasikan. Observasi *unsystematic* dilakukan tanpa adanya persiapan yang sistematis atau terencana tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti tidak tahu secara pasti apa yang akan diamati. Pada observasi ini, *observer* membuat rancangan observasi namun tidak digunakan secara baku seperti dalam observasi sistematis, artinya *observer* dapat mengubah subjek observasi berdasarkan situasi lapangan.

Observasi eksperimental. Observasi eksperimental adalah observasi yang dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa, untuk mengetahui apakah perilaku yang muncul benar-benar disebabkan oleh faktor yang telah dikendalikan sebelumnya. Karakter dari observasi eksperimental adalah subjek (*observee*) dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seragam atau berbeda. Situasi dibuat sedemikian rupa untuk memunculkan variasi perilaku; Situasi dibuat sedemikian rupa sehingga *observee* tidak mengetahui maksud observasi.

Observasi natural, observasi yang dilakukan pada lingkungan alamiah subjek, tanpa adanya upaya untuk melakukan kontrol atau direncanakan manipulasi terhadap perilaku subjek. Karakter observasi natural *observer* mendapatkan data yang representatif dari perilaku yang terjadi secara alamiah, sehingga validitas eksternalnya baik. Dikatakan baik karena perilaku yang dimunculkan subyek tidak dibuat-buat atau terjadi secara alamiah; kurang dapat menjelaskan tentang hubungan sebab akibat dari perilaku yang muncul, bahkan bersifat spekulatif dari *observer*. Hal ini disebabkan munculnya perilaku hasil manipulasi atau kontrol yang dilakukan peneliti.

Observasi Partisipan. Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi ini adalah materi observasi disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian dengan kata kunci; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi. Berdasarkan tingkat partisipasinya, kegiatan observasi dilakukan melalui partisipasi lengkap (penuh), anggota penuh, partisipasi fungsional, aktivitas tertentu bergabung, dan partisipasi sebagai pengamat. Sedangkan observasi non partisipan adalah metode observasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*.

Observasi *unobtrusive* biasa disebut sebagai *unobtrusive measures-unobtrusive methods non reactive methods* merupakan observasi yang tidak mengubah perilaku natural subjek. Observasi jenis ini dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan alat ataupun menyembunyikan identitas sebagai *observer*. Contoh observasi *unobtrusive methods* adalah observasi yang dilakukan pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman audio visual, materi budaya (objek fisik), jejak-jejak perilaku, arsip pekerjaan, pakaian atau benda lain di museum, isi dari buku-buku di perpustakaan, observasi sederhana, *hardware techniques*; kamera, video, dll, rekaman politik, dan demografi (Babbie, 1998: 308).

Observasi formal. Ciri dari observasi formal mempunyai sifat terstruktur yang tinggi, terkontrol dan biasanya untuk penelitian. Dalam observasi formal,

definisi observasi ditetapkan secara hati-hati, data disusun sedemikian rupa, *observer* dilatih secara khusus, dan reliabilitas antar *rater* pun sangat dijaga. Pencatatan, analisis, dan interpretasi pada observasi formal menggunakan prosedur yang *sophisticated*. Observasi Informal memiliki sifat yang lebih longgar dalam hal kontrol, elaborasi, sifat terstruktur, dan biasanya untuk perencanaan pengajaran dan pelaksanaan program harian. Lebih mudah dan lebih berpeluang untuk digunakan pada berbagai keadaan. Observasi informal sering disebut juga *naturalistic observation*.

Menurut peranan *observer*, dibagi menjadi observasi partisipan dan non partisipan. Pada beberapa pengamatan juga dikenalkan kombinasi dari peran *observer*, yaitu pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*), partisipan sebagai pengamat (*participant as observation*) Observasi menurut situasinya dibagi menjadi *free situation* yaitu observasi yang dilakukan dalam situasi bebas, observasi dilakukan tanpa adanya hal-hal atau faktor yang membatasi; *manipulated situation* yaitu observasi yang dilakukan pada situasi yang dimanipulasi sedemikian rupa. *Observer* dapat mengendalikan dan mengontrol situasi; *partially controlled situation* yaitu observasi yang dilakukan pada dua situasi atau keadaan *free situation* dan situasi manipulatif. Menurut sifat observasi, terdiri dari observasi sistematis yaitu observasi yang dilakukan menurut struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori, masalah yang hendak diobservasi; dan observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan tanpa struktur atau rencana terlebih dahulu, dengan demikian *observer* dapat menangkap apa saja yang dapat ditangkap (Baskoro, 2009).

F. Etika Peneliti

Pemilihan metode observasi tergantung pada masalah riset, tingkat kooperasi dari kelompok atau individu yang di riset, dan faktor etika. Problem etis yang sering muncul dalam kegiatan observasi berkaitan dengan pelanggaran etis dalam penelitian. Bentuk pelanggaran tersebut berupa: *pertama*, menjelajah tempat dan lokasi privat; *kedua*, kekeliruan dalam mempresentasikan diri sebagai anggota; *ketiga*, melakukan observasi tanpa izin subjek penelitian (ijin mengambil data atau izin mempublikasikan hasil amatan); *keempat* melakukan amatan dengan penyamaran (Kriyantono, 2006: 109-110).

Pertama, menjelajah tempat dan lokasi privat tidak diperkenankan dengan berbagai alasan. Para ahli berpendapat bahwa tempat-tempat privat harus tetap dijaga dan dihormati (Erikson, 1967: 167-168; Denzin & Lincoln, 2009: 538).

Selain tempat privat, *observer* juga tidak bisa keluar dari dilemma etis dengan mengambil data pada setting lokasi di ruang publik atau semi-publik; ketertarikan melakukan penelitian “tatanan sosial” dan “bentuk-bentuk struktur sosial”. *Setting* sosial ruang publik dapat berubah menjadi setting ruang privat (Lofland (1967) dan Warren, 1993: 161).¹² Hal yang dapat dicatat dari pengalaman ini membuktikan bahwa tidak ada informasi yang berharga jika informasi diperoleh dengan melanggar kebebasan, atau hak privasi orang lain. Lebih lanjut Lofload menjelaskan bahwa bentuk lain dari ruang privasi, ruang publik adalah *parochial* (yang dibentuk oleh sikap kebersamaan antara penganut dan orang yang terlibat dalam jaringan antarpribadi dalam komunitas.

Kedua, kekeliruan dalam mempresentasikan diri sebagai anggota. Kesalahan yang umum terjadi, peneliti menempatkan diri dan ikut ambil bagian dalam proses penelitian, merasakan dan berada dalam aktivitas kehidupan subjek penelitian, meskipun peneliti bukan bagian dari komunitas tersebut. *Ketiga*, melakukan observasi tanpa izin dari subjek penelitian. Melaksanakan penelitian harus seiring dari subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempertimbangkan aspek sosio-etika menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan (Jacobs, 2004). *Keempat*, Penyamaran. Teknik penyamaran dalam observasi disebut dengan *disguised research*.¹³ Peneliti dengan teknik penyamaran atau rahasia menuai kritik pedas dari para ilmuwan. Teknik penyamaran telah melanggar prinsip moralitas, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (*respect for human dignity*) (Yurisa, 2008: 3).

¹² Pelanggaran hak privasi dalam ruang public dikisahkan dari Warren. Warren menyebutkan bahwa pelanggaran privasi terjadi ketika Warren duduk dan berbincang di warung kopi, tiba-tiba didatangi seorang etnografer. Etnografer kemudian mengeluarkan pena dan mulai menulis di atas kertas mengenai kejadian dan peristiwa, beserta suasana di tempat umum tersebut. Etnografer kemudian menunjukkan kertas tersebut dan menyebutkan identitas sebagai etnografer. Warren marah karena hak privasi/ pribadi telah dilanggar, meskipun di awalnya mengobservasi ruang publik, ternyata bisa berubah menjadi ruang privat. Hal ini dapat terjadi karena tiap-tiap individu di ruang tersebut, memiliki fokus perhatian dan pola interaksi masing-masing.

¹³ Observasi dengan penyamaran ditemukan dalam penelitian Humphreys. Humphreys dengan sengaja menyamarkan diri sebagai “penikmat bar” tiap-tiap kejadian minum teh dan kopi sebagai pelayan, dan pengunjung. Sebagai pelayan, Humphreys memiliki kesempatan bebas keluar masuk dalam keanggotaan dan diajak bergabung dalam pesta kaum homo, meskipun tidak melakukan aktivitas seksual. Sedangkan peran sebagai pengunjung, justru malah mengganggu semua aktivitas kaum homo, dan menyebabkan mereka saling melarikan diri dari ruangan (Humphrey, 1975: 179)

Yurisa (2008: 3-4); Milton, (1999); Loiselle, Profetto-McGrath, Polit & Beck, (2004) menyebutkan bahwa prinsip etis yang harus ada dalam observasi terdiri dari menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (*respect for human dignity*), privasi dan kerahasiaan subjek (*respect for privacy and confidentiality*), keadilan dan inklusivitas (*respect for justice and inclusiveness*), memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan (*balancing harms and benefits*). Selain prinsip etis tersebut, *observer* juga perlu menjaga jarak antara pengamat dengan subjek amatan. Menjaga jarak amatan sangat perlu, terutama bila subjek amatan adalah manusia. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa subjektivitas pribadi (pengamat) sulit dikendalikan apabila jarak terlalu dekat (Bungin, 2011: 123). Persoalannya sekarang adalah bagaimana menjaga jarak ideal antara pengamat dengan subjek amatan.

Menjaga jarak ideal sangat perlu dilakukan oleh seorang *observer*. Kesadaran profesi menjadi pertimbangan utama bahwa pengamat harus menempatkan diri secara profesional sebagai peneliti. Artinya melaksanakan tugas secara profesional yang karena tugasnya berada di lokasi penelitian, dan sewaktu-waktu harus meninggalkan pengamatannya. Selain kesadaran profesi, pengamat juga perlu membina hubungan baik dengan subjek amatan. Hubungan baik dibina untuk menjaga objektivitas antara *observer* dan *observee*. Menjalin hubungan secara intim atau dekat menjadi hak asasi pengamat, namun ini dilakukan setelah keseluruhan kegiatan diselesaikan (Bungin, 2011: 123; Suyanto & Sutinah, 2013: 76).

Masalah etis lain berkaitan dengan kemungkinan penolakan subjek amatan atas kegiatan observasi. Biasanya penolakan terjadi karena kecurigaan subjek atas kehadiran pengamat, sebagai orang baru dalam kehidupan mereka. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kondisi dan penolakan tersebut dapat dilakukan dengan cara menjagaa agar kondisi subjek amatan tetap berlangsung wajar, serta membina hubungan harmonis, saling kerjasama secara baik. Untuk keperluan tersebut maka diperlukan *key person* (tokoh kunci, biasanya tokoh masyarakat atau tokoh agama yang dianggap berpengaruh dalam komunitas tersebut) Upaya lain, perlu mencari alasan tepat sehingga kehadirannya dapat diterima (Kartono, tt.: 298).

Sementara itu Erikson (1967: 373) mengajukan persyaratan etis berkaitan dengan masalah merubah identitas dengan tujuan memasuki wilayah privat; mengubah karakter penelitian yang dirinya terlibat di dalamnya. Untuk menguatkan pendapat Erikson, maka Horowitz & Rainwater (1975)

menyebutkan bahwa menjaga identitas subjek penelitian dan pengamat penting dalam rangka memberikan gambaran jelas dan langsung tentang penelitian, sehingga informasi dan data yang diperoleh dapat menggambarkan atau memberikan pemahaman umum mengenai perilaku subjek penelitian.

G. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan teknik observasi terletak pada kemudahan mengakses *setting*. Metode observasi tidak mencolok/ tersamar (*unobtrusive*), tidak menuntut interaksi langsung dengan partisipan. Menurut Webb, dkk., (1996) observasi dapat dilakukan secara tersamar, dengan banyak *setting* dan tipe perilaku. Kelebihan lain terletak pada upaya meminimalisasi potensi dan pengaruh yang ditimbulkan oleh pengamat. Kelebihan lain terletak dari keserentakannya (*emergence*) dengan metode lain seperti wawancara. Pengamat memiliki kebebasan dalam menggali informasi (permasalahan dan pertanyaan) dan pengetahuan dari subjek amatan. Metode observasi lebih terstruktur, memiliki fleksibilitas dalam mbingkai gagasan ke dalam realitas baru, sekaligus menawarkan metode/ cara baru untuk mengkaji realitas lama (*old realities*) (Kidder, 1981). Metode observasi dengan bukti *setting* dan subjeknya menyajikan bukti yang lebih kuat, bernilai, dan berkualitas (biasanya diupayakan dengan teknik triangulasi)¹⁴ (Douglas, 1976). Lofload (1967) menyebutkan bahwa observasi sebagai sebuah metode memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lain mampu memperoleh gambaran memahami tingkah laku yang kompleks dan situasi rumit. Ada studi-studi tertentu (sosial dan psikologi) yang tidak memungkinkan menggunakan metode lain. Jadi metode observasi merupakan satu-satunya metode yang dilakukan. Contohnya meneliti tingkah laku hewan, anak, bayi, orang yang terganggu jiwanya, orang cacat mental (Lofload, 1967; Indrawati, dkk., 2007: 2).

¹⁴ Triangulasi merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Nasution (1988: 105-108) menyebutkan bahwa kredibilitas merupakan bagian penting dalam teknik triangulasi karena untuk menjamin data yang dikumpulkan mengandung nilai kebenaran. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber baik dari dalam maupun luar sebagai bahan perbandingan dan menentukan nilai kebenaran, keandalan, keabsahan dan dependensitas. Adapun jenis triangulasi terdiri dari triangulasi data, metode, sumber, teori, dan peneliti. Patton (1980: 331) menyebutkan bahwa triangulasi data dan metode digunakan untuk melakukan verifikasi dan validasi data. Sedangkan Miles dan Huberman (1984: 57) menyebutkan bahwa triangulasi teori, sumber, dan peneliti berarti konvergensi antara peneliti (penyatuan catatan lapangan satu peneliti dengan hasil observasi peneliti lain).

Kelemahan metode observasi lebih mengarah pada persoalan validitasnya (Selltiz, et.al, 1964: 200). Karena bisa jadi peneliti ketika melakukan observasi hanya mendasarkan pada persepsi atau kesan sendiri. Kondisi ini cenderung melahirkan bias pengamat dan sumber kesalahan, dibandingkan dengan interpretasi subjektif tanpa dilengkapi dengan kutipan sumber. *Kedua*, berkaitan dengan tingkat reliabilitas atau keandalan data dan informasi dari subjek amatan. *Ketiga*, masalah subjektivitas dan terlalu bersandar pada artikulasi perorangan. *Keempat*, apabila observasi dilakukan pada bidang cakupan yang luas, mengakibatkan generalisasi menjadi tidak tepat dan objektif.

H.Masa Depan Metode Observasi bagi Ilmu Sosial

Metode observasi telah menjadi bagian dari ilmu sosial dan perilaku sejak tahun-tahun awal. Terdapat masa depan cerah bagi metode observasi apabila metode ini dikombinasikan dengan metode lain dan digunakan sebagai metode integratif. Jika metode atau teknik integratif ini dapat dilakukan secara tepat, maka observasi memiliki dasar validasi yang sangat kuat. Pada perkembangan ilmu pengetahuan kemanusiaan, metode ini bermanfaat dalam menemukan informasi lebih baru, mendalam, berdasar pada fakta empiris yang hadir dalam pengalaman hidup yang semakin kompleks. Metode ini di masa mendatang akan menjadi landasan fundamental bagi semua metode yang ada, untuk menemukan kebijakan-kebijakan strategis pembangunan.

Metode observasi, apabila diposisikan sebagai satu bagian dari *spectrum* metodologis yang mencakup teknik dan strategi pengumpulan data secara proporsional, maka observasi akan mencapai tingkat keandalan (reliabilitas) yang tinggi. Metode observasi akan sangat bermanfaat jika terbebas dari bias, kesimpangsiuran opini, tipu muslihat, manipulasi identitas, sikap memalukan, kesaksian palsu, baik dari pengetahuan maupun penilaian.

Tapi metode ini juga bisa membawa masa depan suram, apabila persoalan etis metodologisnya tidak dapat diupayakan jalan keluarnya, dan justru dilanggar oleh para pengamat. Kondisi ini tentu menimbulkan reaksi dan kecaman keras dari masyarakat, akademisi, bahkan praktisi. Persoalan etis observasi ditinjau dari kelemahan keabsahan dan keandalannya, dapat diberikan upaya solutif menggunakan menerapkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat diterapkan untuk menguji keandalan data observasi, baik melalui sumber, data, metode, maupun teoretiknya yang diuji secara terus menerus, hingga fakta yang diperoleh benar-benar sebagai fakta final.

I. Kesimpulan

Metode observasi merupakan salah satu varian pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode observasi bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun lebih dari itu observasi memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia sekitar. Observasi ilmiah berbeda dengan observasi biasa, ini terletak pada sistematiasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu metodologis dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi. Terdapat empat tipe pengamat (*observer*). *Pertama*, menjadi partisipan penuh; *kedua*, partisipan sebagai pengamat; *ketiga*, pengamat sebagai partisipan; dan *keempat* menjadi pengamat penuh.

Observasi memiliki jenis bervariasi diantaranya observasi *systematic*, *unsystematic*, observasi eksperimental, observasi natural, observasi partisipan, non partisipan, observasi *unobtrusive*, *obtrusive*, observasi formal, dan informal. Menurut peranan *observer*, dibagi menjadi observasi partisipan dan non partisipan. Pada beberapa pengamatan juga dikenalkan kombinasi dari peran *observer*, yaitu pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*), partisipan sebagai pengamat (*participant as observation*). Observasi menurut situasinya dibagi menjadi *free situation*; *manipulated situation*; *partially controlled situation*, dan situasi manipulatif. Menurut sifatnya terdiri dari observasi sistematis, dan observasi non sistematis.

Observasi secara historis telah mengalami perkembangan kearah metode ilmiah. Berawal dari observasi yang dikembangkan Wundt dalam dunia psikologis. Dilanjutkan dengan sejarah perkembangan observasi periode klasik, melalui gerakan psiko-sosiologi hingga ke periode kontemporer Adler & Adler (1991: 53). Terdapat beberapa paradigma observasi mulai dari sosiologi formal, dramaturgi, observasi diri, sampai pada etnometodologi.

Melakukan observasi tidak lepas dari persoalan etis yang harus diperhatikan. Bentuk pelanggaran etis yang harus dihindari adalah *pertama*, menjelajah tempat dan lokasi privat; *kedua*, kekeliruan dalam mempresentasikan diri sebagai anggota; *ketiga*, melakukan observasi tanpa izin subjek penelitian (ijin mengambil data atau izin mempublikasikan hasil amatan); *keempat* melakukan amatan dengan penyamaran. Observasi, sebagai sebuah pilihan metode pengumpulan data tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan dan menemukan

informasi secara lebih luas. Oleh karena itu observasi memiliki masa depan yang cerah, terutama apabila dalam implementasinya, metode observasi dapat diintegrasikan dengan metode lain, sehingga tingkat akurasi dan keandalannya dapat dipertanggung jawabkan. Meskipun demikian, observasi tidak luput dari kelemahan. Kelemahan bukan hanya dijadikan sebagai upaya untuk tidak menggunakan metode ini, justru dengan kelemahan itu, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya menyempurnakan dan meminimalisir kelemahan, sehingga pengamatan dapat memberi manfaat dan sesuai tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Patricia A., & Adler, Peter, *Membership Roles in Field Research*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1987.
- Adler, Patricia A., & Adler, Peter, *Stability & Flexibility: Maintaining Relation Within Organized & Unorganized Group*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1991.
- Adler, Peter, The Sociologist as Celebrity: The Role of the Media in Field Research, *Qualitatif Sociology*, No. 7, 1984, hlm. 319-326.
- Aiken, L., *Test Pshycology and Evolution*, 8^{ed}, Mexico: Prectice Hall, 1996.
- Anderson, James A., dan Meyer, Tomothy P., *Mediated Communication: A social Action Perspective*, Newbury Park, CA: Sage, 1988.
- Babbie, Earl, *Observing Ourselves: Essays in Social Research*, USA: Weveland Press, Inc., 1986.
- Babbie, Earl, *The Practice of Social Research*, 8^{ed}, Belmont: Wodsworth Publising Company, 1998.
- Baskoro, Jenis-Jenis Observasi, *Modul Kuliah Metodologi Penelitian Kuantitatif*, UIN Jakarta, 2009.
- Bryan, James H., & Test, M A., Models and Helping: Naturalistic Studies In Aiding Behavior, *Journal of Personality & Social Psychology*, Vol. 6, No. 4, 1967, hlm. 400-407.
- Bryan, Tylor C., dan Lindlof, Thomas R., *Qualitative Communication Research Methods*, 2nd edition, London, New Delhi, dan Thausand Oaks: Sage Publication, 1995.

- Buban, S.L., *Symbolic Interactionism and Cultural Studies: The Politics of Interpretation*, New York: McGraw-Hill, 1986.
- Bulaeng, Andi, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*, Yogyakarta: Andi Offset, tt.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Carpenter, C., Glassner, B., Johnson, B., & Loughlin, J., *Kids, Drugs, and Crime*, Lexington, MA: Lexington, 1988.
- Chadwick, B.A., H.M. Bahr, dan S.L. Albrecht, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1991.
- Couch, C.J., Saxton, S., dan Katovoch, (ed.), *Studies in Symbolic Interaction Suplemen 2*, The Iowa School, Greenwich, CT: JAI, 1986.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S., (ed.), *Handbook of Qualitative Research*, 2nd editions, New Delhi, Teller Road Thousand Oaks, California, USA: Sage Publication, Inc., 2009.
- Douglas, J.D., *Investigative Social Research*, Beverly Hills, CA: Sage Publication, 1976.
- Erikson, K.T., A Comment on Disguised Observation In Sociology, *Journal of Sociology Problem*, No. 14, 1967, hlm. 366-373.
- Gerdner C.B., Access Information: Public Lies and Privat Peril, *Social Problem*, No. 35, 1988, hlm. 384-397.
- Goffman, Ervin, *Relations in Public: Microstudies of the Public Order*, New York: Basic Books, 1971; London: Allen Lane, 1971.
- Heritage, J., *Garfinkel and Ethnomethodology*, Cambridge: Polity, 1984.
- Horowitz, Irving Louis, & Rainwater, Lee, Sociological Snoopers and Journalistic Moralizers, *Transaction Society*, Vol. 2 No.7, New York: John Wiley & Sons, 1975, hlm. 181-190.
- Humphreys, Laud, *Tearom Trade: Impersonal Sex in Public Place*, Chicago: Aldine, 1975.
- Indrawati, Herlina, Misbach, *Handbook Observasi Psikodinamik II*, Jakarta: UPI, 2007.
- Jacob, T., Etika Penelitian Ilmiah. Warta Penelitian Universitas Gadjah Mada (Edisi Khusus), 2004, hlm. 60-63. Available from: <http://www.fkep.unpad.ac.id/penelitian/prinsip-prinsip-etika-penelitian-ilmiah.html>, diakses tanggal 1 Desember 2014.
- Jensen, K., & Jankowski, N., *A Handbook of Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*, London: Routledge, 1991.
- Johnson, David W., *Cooperation and Competition: Theory and Research*. Edina, MN: Interaction Book, 1989.

- Johnson, J., *Doing Field Research*, Newyork: Free Press, 1975.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, tt.
- Kidder, L.H., *Sellitz, Wrightsman & Cook's Research Methods In Social Relations*, (4^{ed}), Newyork: Holts, Rinehart & Wingston, 1981.
- Krieger, S., Beyon Subjectivity: The Use of The Self in Social Science, *Journal of Contemporary Ethnography*, No. 20, 1985, hlm. 309-324.
- Kriyantono, Rachmat, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media*, Yogyakarta: Kencana Pren Media, 2006.
- Lofland, John, dan Lofland, Lyn, H., *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observational and Analysis*, 2^{ed}, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company A Division of Wadsworth, Inc., 1984.
- Lofland, Lyn, *A World of Strangers*, Newyork: Basic Book, 1973.
- Lofland, Lyn, Social Life in Public Realm: A Review, *Journal of Contemporary Ethnography*, No. 17, 1989, hlm. 435-482.
- Lofload, John, *Doomsday Cult: The Process of Conversion, Proselytization, and Maintenance of Faith*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1967.
- Loiselle, C.G., Profetto-McGrath, J., Polit, D.F., & Beck, C.T., *Canadian Essentials of Nursing Research*, Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2004.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1984.
- Milton, C.L., Ethical Issues From Nursing Theoretical Perspectives, *Nursing Science Quarterly*, Vol. 12, No. 1, 1999, hlm. 20-25.
- Morris, W., *The American Heritage Dictionary of English Language*, Boston: Houghton Mifflin, 1973.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian: Paradigma Positivistik Objektif, Phenomenology Interpretative, Logika Bahasa Platonic, Chomskyist, Hegelian & Hermeneutic, Paradigma Studi Islam, Matematik Recursion, Set Theory & Structure Equality Modeling Dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Patton, M.G., *Qualitative Evaluation Methodes*, Baverly Hills: Sage Publications, Inc., 1980.
- Prabandari, Yayı Suryo, Penelitian Observasional, *Modul Penelitian*, Yogyakarta: Universitas Gadjahmada, 2010.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2005.
- Santana, Septiawan K., *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007

- Selltiz, C.L., (et.al.), *Research Methode in Social Relation*, Newyork: Holt, Rinehart, and Winston, 1964.
- Selltiz, C.L., Wrightsman, & Cook, *Research Methods In Social Relations*, 4^{ed}, Newyork: Holts, Rinehart & Wingston, 1976.
- Simmel, Georg, *On Individuality and Social Forms*, Donald N. Levine (ed.), Chicago & London: The University of Chicago Press, In the Heritace of Sociology, 1971, hlm. 143-149.
- Spradley, J.P., *Participant Observation*, Newbury Park, CA: Sage Publication, 1980.
- Suyanto, Bagong, & Sutinah, *MetodePenelitian Sosial: Berbagai Alternative Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Titscher, Stefan, *Metode Analisis Teks & Wacana*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Warner Oswald, & Schoepfle, G. Mark, Systematic Fieldwork: Ethnographic Analysis and Data Management, *Journal of Ethnographic Analysis and Data Management, Vol. 1*, Julie Ahern: Sage Publication, 1987, hlm. 1-15.
- Webb, E. J., Campbell D.T., Schwartz R.D., & Sechrest L., *Unobtrusive Measures: Nonreactive Research In The Social Sciences*. Chicago: Rand McNally, 1966, hlm. 225
- Weick, Karl, *The Social Psychology of Organizing*, Reading, MA: Addison-Wesley, 1979.
- Williams, F., *Qualitatif Research: Communications Revolution*, Baverly Hills: Sage Publication, 1982.
- Woods, P., *The Devided School*, London: Routledge & Kegan Paul, 1979.
- Young, Pauline, *Scientific Social Survey A Research*, Englewood: Prectice-Hall Inc., 1975.
- Yurisa, Wella, *Etika Penelitian*, Palembang: UNRI Press, 2008.